

“SAHABAT DALAM KASIH SAUDARA DALAM KESUKARAN” Kajian Hermeneutik Kritik Historis Terhadap Markus 2:1-12 dan Maknanya Bagi Gereja Masa Kini

Jesha Michelle Lontaan¹, Vanny Nancy Suoth²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: jeshamichelle21@gmail.com

Diterima tanggal: 21 Desember 2022, Disetujui Tanggal: 07 Juli 2023

ABSTRACT

This article discusses how the four friends who helped their friend find a solution to their problems in the text of Mark 2:1-12. The miracle that occurred in Mark's Gospel is a story about how the actions of his four friends who did various things or looked for various ways to meet Jesus to heal their friend. This article is prepared using a qualitative method in examining various sources and is done with a historical criticism approach. The purpose of this proposal seeks to explore the meaning and implications contained in the text of Mark 2:1-12 and in particular about how a loving friend can be a friend in difficulties for the church today.

Keywords : Church; Difficulty; Friend; Hermeneutics; Jesus; Love

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana keempat sahabat yang membantu temannya mencari jalan keluar dalam masalahnya dalam teks Markus 2:1-12. Mukjizat yang terjadi dalam Injil Markus ini merupakan cerita tentang bagaimana tindakan dari keempat sahabatnya yang melakukan berbagai hal atau mencari berbagai cara agar dapat bertemu dengan Yesus untuk menyembuhkan temannya. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif dalam memeriksa berbagai macam sumber yangserta dikerjakan dengan metode pendekatan kritik historis. Tujuan proposal ini berusaha menggali makna dan implikasi yang terkandung dalam teks Markus 2:1-12 dan khususnya tentang bagaimana sahabat yang memiliki kasih dan menjadi sahabat dalam kesukaran bagi gereja masa kini.

Kata Kunci : Gereja; Hermeneutik; Kasih; Kesukaran; Sahabat; Yesus

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan di zaman sekarang ini tidak ada seorang pun yang dapat menjalani hidup sendirian, melainkan harus selalu membutuhkan orang lain untuk membantunya, bahkan terlebih dapat menjadi tempat berbagi baik dalam keadaan senang atau bersukacita tetapi sebaliknya dalam cobaan, pergumulan dan dalam keadaan dukacita. Bahkan menjadi tempat berbagi rasa di segala situasi yang ada. Banyak yang mengatakan bahwa memilih teman bukanlah suatu perkara yang sulit tetapi untuk memilih seorang sahabat yang bisa mengasihi dengan sungguh bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut Aristoteles “Menjadi seorang teman adalah mudah, tapi persahabatan adalah buah yang berbuah. Hal ini berarti dalam memiliki teman merupakan suatu hal yang sangat mudah tetapi dalam persahabatan tidak semudah mengembalikan telapak tangan.

Sahabat sering diinterpretasikan sebagai teman dekat, kenalan, kawan, saudara, sejawat, dan lain sebagainya. Persahabatan merupakan salah satu bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat yang menyangkut hubungan antar-kelompok, antar-individu, atau antar individu dan kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sahabat berarti kawan, teman, handai. Sahabat juga diartikan sebagai teman karib, teman dekat, menyenangkan dalam pergaulan, ramah, dan lain sebagainya¹. Dengan demikian, sahabat merupakan orang terdekat yang membuat kita nyaman, yang kepadanya kita berikan banyak kepercayaan, orang yang selalu memberikan dukungan semangat disaat susah maupun senang, yang ditunjukkan dengan mengasihi menunjukkan kebaikan, ketulusan dan keikhlasan dalam bersahabat. Pentingnya persahabatan yang setia dan kuat, diungkapkan dalam Alkitab. Amsal 18:24 berkata: “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara”. Menurut Aristoteles, pertemanan adalah *keutamaan atau membutuhkan keutamaan dan sepenuhnya dibutuhkan dalam hidup. Tak ada yang memilih hidup tanpa teman, sekalipun ia mempunyai kebaikan-kebaikan lain*². Dalam konsep pertemanan Aristoteles, hubungan pertemanan haruslah berlandaskan pada rasa persahabatan, yakni saling mencintai atau menghargai satu sama lain. Dijelaskan dalam Injil Markus, terlebih khusus di pasal 2:1-12, ketika tersiar kabar bahwa Yesus ada di kota tersebut maka menyebabkan banyak orang berkumpul dan melihat Yesus yakni orang sakit, orang yang ingin tahu, orang yang selalu mencari-Nya kemana pun Ia pergi dan berada, para pemimpin agama dan bahkan yang lainnya. Orang-orang tersebut tidak menunggu Yesus datang ke rumah Ibadat, yakni tempat yang mereka yakini akan Ia datangi. Dengan jerih payah banyak orang untuk menemui-Nya walaupun Ia sedang berada di rumah, dengan kerumunan banyak orang sampai tidak ada lagi tempat untuk menerima mereka karena jumlah mereka yang sangat banyak.

Yesus memberitakan firman kepada mereka yang berkumpul dirumah itu, lalu datanglah seorang lumpuh dengan digotong oleh empat orang, tetapi mereka terhalang dengan kerumunan orang-orang yang sangat banyak itu dengan Iman dan tekad, mereka tidak menyerah begitu saja, mereka mencari berbagai cara agar temannya yang sedang terbaring itu dapat menemui Yesus. Mereka pun membuka atap yang di atas rumah tersebut dan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² R. W. Browne, penerj., *The Nichomachean Ethics of Aristotle* (London: George Bell & Sons, 1895), 286.

menurunkan tilam sehingga temannya itu dapat bertemu dengan Yesus. Yang pertama dilakukan oleh Yesus bukanlah menyembuhkan penyakit orang tersebut melainkan mengampuni dosanya, dosa merupakan penyebab terjadinya semua kepedihan dan penyakit, perkataan Yesus adalah untuk mengalihkan semua perhatian orang dari penyakitnya yang merupakan dosa agar dia lebih memperhatikan dosa tersebut yang merupakan suatu penyebab sehingga munculnya penyakit.

Pada waktu itu, orang Yahudi percaya bahwa penyakit dan cacat fisik dapat menjadi akibat dari dosa, sehingga mereka mencari penyembuhan fisik sebagai tanda pengampunan dosa dan keselamatan spiritual. Ini tercermin dalam upaya orang-orang membawa penderita lumpuh kepada Yesus. Peristiwa ini menyoroti kekuasaan dan otoritas Yesus untuk mengampuni dosa dan menyembuhkan penyakit. Pemimpin agama Yahudi meragukan otoritas Yesus untuk mengampuni dosa, tetapi Yesus menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa untuk melakukannya. Orang-orang yang membawa lumpuh menunjukkan keberanian dan iman mereka dengan mencari Yesus dan membawa teman mereka ke hadapan-Nya. Tindakan mereka mencerminkan keyakinan bahwa Yesus memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Pemimpin agama pada waktu itu meragukan ajaran dan kuasa Yesus, yang menciptakan ketegangan antara Yesus dan pihak berwenang agama. Peristiwa ini adalah salah satu dari banyak peristiwa di mana Yesus bertentangan dengan otoritas agama Yahudi pada zaman-Nya. Kekuatan Persahabatan Markus 2:1-12 menggambarkan kekuatan ikatan persahabatan yang kuat antara lumpuh dengan sahabat-sahabatnya. Mereka tidak hanya sekadar teman, tetapi juga menjadi pendukung setia yang siap melakukan segala hal untuk membantu dan menyembuhkan teman mereka. Tindakan membawa lumpuh kepada Yesus tidak hanya memerlukan keberanian, tetapi juga komitmen yang mendalam dan pengorbanan dari pihak sahabat-sahabatnya. Mereka tidak ragu-ragu untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan mungkin juga reputasi mereka untuk membantu teman mereka yang membutuhkan. Meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan dalam membawa lumpuh kepada Yesus, sahabat-sahabat ini tetap setia dan tidak menyerah. Mereka menunjukkan kesetiaan yang luar biasa dalam menghadapi rintangan dan hambatan yang mungkin terjadi selama perjalanan mereka. Tindakan membawa lumpuh kepada Yesus adalah bukti kasih yang tulus dan tanpa pamrih dari sahabat-sahabat tersebut. Mereka tidak mengharapkan imbalan atau penghargaan atas apa yang mereka lakukan, tetapi hanya bertindak berdasarkan kasih dan kepedulian yang mendalam terhadap teman mereka.

Melalui peristiwa ini, Markus menyoroti kuasa dan otoritas Yesus sebagai Sang Penyembuh dan Sang Penebus, memberikan teladan dalam kehidupan untuk menjadi sahabat yang setia, penuh kasih menghargai nilai persahabatan yang kuat, memiliki komitmen yang mendalam, serta menunjukkan pentingnya iman dan keberanian dalam mencari-Nya untuk menyembuhkan segala macam penyakit dan membebaskan dari dosa. Konsep dan makna persahabatan menurut Alkitab begitu kental, namun perwujudan bagi gereja masa kini, mengalami kemunduran yang begitu kentara. Banyak orang yang justru sekedar memanfaatkan persahabatan sebagai hubungan yang saling menguntungkan tanpa berlandaskan lagi pada kasih yang tulus. Ada sahabat palsu yang bertopeng kepedulian. Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, ada juga yang manipulatif dan mengharapkan imbalan. Bentuk persahabatan yang tidak sehat seperti ini, membuat kita harus mawas diri. Sebagai persekutuan

gereja Tuhan, Yesus tidak menghendaki kita terjebak pada persahabatan yang palsu dan tidak tulus. Ia telah memberi contoh dengan menjadi sahabat yang setia. Namun gereja justru kurang bergairah untuk menyuarakan dan mengamalkan arti persahabatan yang dikehendaki Yesus. Berikutnya, orang yang bergereja zaman sekarang, justru banyak melakukan penghianatan dibalik persahabatan dan persaudaraan. Gereja harus merasa terpanggil untuk membawa semakin banyak orang agar diselamatkan dan mengetahui betapa pentingnya iman dan keberanian dalam mencari-Nya. Dan semua itu bisa diawali dengan persahabatan yang tulus.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah Biblika, maka penulis menggunakan penelitian literatur dengan pendekatan hermeneutik dan lebih tepatnya pendekatan hermeneutik kritis historis. Kritis historis merupakan metode modern dan teruji untuk menggali bermacam-macam asal-usul dan mencari dan memeriksa perkembangan-perkembangan dan maknanya. Semuanya di teliti dengan cermat baik waktu dan peristiwa-peristiwa, orang-orang dan tempat-tempat yang disebut dalam cerita.³ Dalam penafsiran Alkitab atau hermeneutik yang menjadi tujuan utama atau salah satu tujuan utama ialah mengetahui dan menemukan arti yang jelas dari teks yang ditafsir yakni dalam penafsiran dapat membuat teks yang dapat dimengerti dengan baik. Penulis menggunakan kerja hermeneutik terhadap teks Markus 2:1-12 dengan penelitian pustaka atau studi literatur. Penelitian pustaka atau studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yakni pengumpulan data-data pustaka dengan metode dibaca dan dicatat kemudian diolah dan menuliskannya pada tafsiran yang ada.

HASIL PEMBAHASAN

Penjelasan Tentang Kitab Markus

Latar Belakang Kitab Injil Markus

Di antara keempat Injil, Injil Markus merupakan kisah yang paling singkat tentang “permulaan Injil tentang Yesus” sekalipun nama penulis tidak disebut dalam kitab, dengan suara bulat gereja yang mula-mula memberi kesaksian bahwa Yohanes Markus adalah penulis Injil ini. Ia dibesarkan di Yerusalem dan termasuk angkatan pertama orang Kristen. Markus memiliki kesempatan yang unik karena berhubungan dengan pelayanan tiga orang rasul Perjanjian Baru yakni Paulus, Barnabas, dan Petrus. Markus memperoleh isi Injilnya dari hubungannya dengan Petrus. Ia menulisnya di Roma untuk orang Romawi yang percaya, sekalipun dalam penulisan Injil ini tidak begitu jelas⁴. Di samping itu, para murid dan khususnya Petrus beberapa kali digambarkan dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Para murid itu secara konsisten digambarkan sebagai orang-orang bodoh yang tidak tahu apa-apa, dan tidak sanggup mengerti apa yang ingin Yesus ajarkan kepada mereka. Dalam Injil Markus, para murid sama sekali bukanlah orang-orang seperti yang ingin digambarkan oleh jemaat pada kemudian hari. Sebab itu kelihatannya hal itu agak mustahil terjadi jika mereka digambarkan dengan sifat-sifat yang kurang menguntungkan, kecuali kalau informasi yang

³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 222.

⁴ The Full Life Study Bible, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1578.

diterima Markus itu berasal dari sumber yang baik, mungkin Petrus sendiri, yang mendukung penggambaran seperti itu. Gaya Injil Markus begitu sederhana karena maksud utama Markus adalah menggambarkan dengan seksama isi pemberitaan⁵

Penulis Injil Markus

Injil ini tidak menunjukkan penulisnya, tetapi bahwa penulis Injil ini adalah Markus, yang merupakan teman sekerja Petrus. Nama Markus merupakan nama latin yang paling umum namun hampir tidak ada keraguan bahwa Markus ini adalah Yohanes yang di sebut juga Markus dan disebut delapan kali dan Perjanjian Baru. Ia adalah kemenakan Barnabas dalam (1 Ptr 5:13) pernyataan yang berarti ia bertobat berkat Petrus. Bukti bahwa Markus penulis Injil ini banyak terdapat dalam tulisan-tulisan para bapa Gereja dari keempat abad pertama yakni Papias, Justin Martyr, Irenaeus, Clement dari Alexandria, Tertullian, Origenes, Eusebius dan Jerome, semuanya menunjuk kepada hal itu.⁶

Waktu dan Tempat Penulisan

Kebanyakan ahli dengan mengikuti kesaksian kuno memandang Roma sebagai tempat penulisannya. Salam Petrus dalam 1 Ptr 5:13 cenderung meneguhkan pendapat yaitu jika benar bahwa ‘Babilon’ adalah kata sandi bagi Roma. Injil ini agaknya ditulis untuk pembaca non-yahudi pada umumnya dan orang Roma pada khususnya. Nada umum yang melukiskan kegiatan Tuhan yang tiada hentinya dan kuasa-Nya atas roh jahat, penyakit, dan maut merupakan mada yang di sukai oleh pembaca Romawi yang lebih memperhatikan perbuatan ketimbang kata-kata. Tidak dapat diragukan bahwa tujuan penulis ialah untuk mencukupi kebutuhan jemaat Roma, ia ingin menguatkan Iman mereka dengan mengingat penghambat yang akan datang serta memberi bahan bagi penginjilan⁷. Karena hal ini terjadi pada tahun 70 M, suatu jawaban terhadap pertanyaan ini akan memberikan waktu penulisan bagi kitab Injil tersebut kalau tidak sebelum, maka sesudah peristiwa tersebut. Tetapi di sini pun terjadi perbedaan pendapat. Tetapi para ahli lain mengusulkan waktu penulisan antara tahun 60 dan 70 M, dan satu atau dua ahli malah mengusulkan waktunya setelah tahun 70 M.⁸

Penerima

Pada umumnya diperkirakan Markus menulis di Roma, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jemaat di kota itu. Ireneus dan Clemens dari Aleksandria tidak sepakat tentang penyusunannya, tetapi keduanya setuju kitab tersebut ditulis di Roma. Jika penulis kitab Injil tersebut benarbenar Yohanes Markus, maka nats-nats dalam Perjanjian Baru di mana ia disebut juga menempatkannya di Roma. Kitab Injil tersebut pasti ditulis bagi pembaca bukan-Yahudi. Ungkapan-ungkapan bahasa Aram seperti talita kum atau efata (Mrk. 5:41; 7:34) diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani demi kepentingan para pembaca Markus. Kebiasaan-

⁵ Jakob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

⁶ Guthrie Donald dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu.*, trans. oleh Soedarno (Jakarta: Bina Kasih, 1994), 123.

⁷ Donald dkk., 123.

⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 209.

kebiasaan orang Yahudi juga diterangkan sedemikian rupa sehingga memberi kesan bahwa kebiasaankebiasaan tersebut tidak dikenal (Mrk. 7:3-4). Dalam 12:6 Yesus sendiri secara terbuka mengklaim gelar dalam perumpamaan yang membuat Dia menentang kepemimpinan Israel yang gagal; dalam 14:61-62 dia akhirnya secara terbuka dan menantang menerimanya di hadapan para pemimpin Yahudi yang sama; dan puncak paradoksnya tercapai ketika kematian Yesus di kayu salib bahkan membuat seorang perwira non-Yahudi mengakui Dia sebagai anak Allah (15:39). Jadi, melalui segala penolakan dan kesalahpahaman yang dihadapi Yesus, Markus tidak membiarkan pembacanya melupakan siapa Yesus sebenarnya.⁹

Situasi Penulisan

Dalam Markus, hal ini juga tampak dari cara ia memparalelkan susunan titik acuan geografis dengan sketsa yang didefinisikan secara kristologis. Pada bagian pertama ditekankan berulang kali bahwa kemesias Yesus harus disembunyikan dari public. Akan tetapi, dalam pemaparan sengsara di bagian kedua, pengakuan Yesus sebagai Mesias diungkapkan secara terbuka—mulai di antara para murid, kemudian di hadapan Konsili Yahudi, dan akhirnya di depan umum di bawah salib. Hal ini memperjelas bagaimana Markus menghen- daki kita memahami tradisi-tradisi yang ia cantumkan di dalam karyanya: tradisi-tradisi itu tidak dimaksudkan semata-mata untuk mengabaikan kenangan akan pelayanan Yesus, melainkan dimaksudkan sebagai sebuah sapaan, sebuah proklamasi yang 'menghadirkan kembali' (atau 'mewakili') Yesus. Dengan kata lain, dalam menulis Injilnya, Markus menciptakan sebuah jenis sastra yang unik. Sebelum Markus, jenis ini tidak ada, dan setelah Markus kita tidak menemukannya lagi sampai pada Injil Yohanes, meskipun kitab itu mengungkapkannya secara amat berbeda dan inilah contoh terakhir dari jenis sastra Injil. Dalam pengertian ini, tulis- an-tulisan Matius dan Lukas bukanlah "Injil".¹⁰

Maksud dan Tujuan Penulisan

Markus mencoba mengatasi proses ini dengan karya redaksionalnya(mengenai cara dan gaya menyusun kata dan kalimat), tujuannya adalah mengabadikan sifat karyanya sebagai pemberitaan yang dimaksudkan tetap sebagai *kerygma* (*berasal dari kata Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru artinya proklamasi*). Markus mencapai tujuan ini dengan suatu pengaitan yang amat handal terhadap nahan-bahan yang beranekaragam sehingga Injil ini tidak hanya merupakan serangkaian khutbah melainkan satu khutbah, sebagaimana niat dari penulis Injil Markus bahwa tidak boleh dipisah-pisahkan ke dalam bagian-bagian. Karena itu pesan utama Markus dapat diringkaskan sebagai penulis Injil Markus memberitakan Dia yang pernah muncul sebagai Dia yang akan dating kembali dan yang dalam Epifania rahasia(*momen dimana Tuhan menampakkan kemulian-Nya*), kini hadir ketika pemberitaan dilakukan¹¹.

⁹ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, 2 ed. (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1993), 230.

¹⁰ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 163–164.

¹¹ Marxsen, 173–174.

Latar Belakang Teks

Berita kedatangan Yesus ke Kapernaum tersiar dengan cepat, yang membuat banyak orang berdatangan memenuhi rumah di mana Ia ada. Begitu banyaknya orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat bahkan di muka pintu pun tidak. Keadaan ini menunjukkan bahwa banyak orang membutuhkan kehadiran Yesus dan pengajaran-Nya. Kapernaum adalah kota nelayan yang penting yang terletak di utara Danau Galilea. Orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, yang digotong oleh empat orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang itu tidak dapat lagi menggerakkan tubuhnya. Ia membutuhkan pertolongan orang lain. Mereka yang peduli atas kondisinya dan tidak ingin ia terus mengalami penderitaan. Oleh karena pintu rumah dipenuhi oleh banyak orang, mereka naik ke atap, membukanya dan menurunkannya tepat di depan Yesus. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" Perkataan Yesus ini tidak menunjukkan bahwa sakit itu diakibatkan oleh dosa orang itu. Namun perkataan ini lebih menegaskan padahal yang esensi bahwa Yesus memiliki otoritas (kuasa) untuk mengampuni dosa dan menyembuhkan orang sakit, bukan pada pemberian stigma bahwa orang sakit karena dosa. Orang lumpuh yang tidak berdaya, kini oleh kuasa Yesus diberdayakan. Ia yang lumpuh dalam aktivitasnya, kini bisa bangkit dari keterpurukannya, ia yang biasa hidup dari bantuan orang, kini bangkit untuk mandiri. Ia yang biasa bergantung dari iman orang lain, kini imannya makin diteguhkan. Yesus memberikan penyembuhan totalitas baginya, tidak hanya fisiknya tapi juga psikis dan rohaninya. Tindakan Yesus yang membuat orang lumpuh berjalan dan dengan mandiri melakukan aktivitasnya membuat orang banyak yang menyaksikan peristiwa itu takjub lalu memuliakan Allah, "Yang begini belum pernah kita lihat. "Mujizat yang dilakukan Yesus seharusnya menuntun orang untuk percaya, takjub dan memuliakan Allah.

Dalam konteks gereja saat ini, banyak jemaat yang berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif. Mereka berusaha untuk menjadi tempat di mana setiap anggota jemaat merasa diterima, dicintai, dan didukung, tidak hanya dalam kebahagiaan tetapi juga dalam kesulitan. Ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kelompok kecil, bimbingan rohani, dan program dukungan bagi mereka yang mengalami kesulitan atau krisis. Gereja masa kini, mengalami kemunduran yang begitu kentara banyak orang yang justru sekedar memanfaatkan persahabatan sebagai hubungan yang saling menguntungkan tanpa berlandaskan lagi pada kasih yang tulus. Ada sahabat palsu yang bertopeng kepedulian. Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, ada juga yang manipulatif dan mengharapkan imbalan. Bentuk persahabatan yang tidak sehat seperti ini, membuat kita harus mawas diri. Sebagai persekutuan gereja Tuhan, Yesus tidak menghendaki kita terjebak pada persahabatan yang palsu dan tidak tulus. Ia telah memberi contoh dengan menjadi sahabat yang setia. Namun, Gereja justru kurang bergairah untuk menyuarakan dan mengamalkan arti persahabatan yang dikehendaki Yesus. Berikutnya, orang yang bergereja zaman sekarang, justru banyak melakukan penghianatan dibalik persahabatan dan persaudaraan.

Gereja harus merasa terpanggil untuk membawa semakin banyak orang agar diselamatkan dan mengetahui betapa pentingnya iman dan keberanian dalam mencari-Nya. Dan semua itu bisa diawali dengan persahabatan yang tulus. Meskipun demikian, banyak gereja yang tetap berkomitmen untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada visi

ini. Mereka menyadari bahwa menjadi "sahabat dalam kasih dan saudara dalam kesukaran" bukanlah tugas yang mudah tetapi merupakan panggilan yang mendalam dalam mengikuti ajaran Yesus Kristus.

Kisah penyembuhan seorang lumpuh membawa kita kembali ke Kapernaum. Tempat itu telah menjadi titik tolak perjalanan menyusuri sejumlah besar kota (1:21, 35, 39). Lama perjalanan itu tidak di- sebut dengan tegas, tapi pasti tidak sampai satu tahun. Kata Markus, Yesus kembali ke kota itu sesudah lewat beberapa hari" (2:1). Meskipun begitu, waktu yang dimaksud di sini bukan sekadar "beberapa hari". Dapat diduga bahwa perjalanan keliling memerlukan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Peristiwa penyembuhan orang lumpuh berlangsung sesudahnya. Hal ini terbukti oleh keterangan dalam ayat 1b. Selama perjalanan keliling, orang datang berbondong-bondong begitu Yesus muncul. Akibatnya, Dia tidak lagi dapat memasuki sebuah kota secara terang-terangan, tetapi terpaksa tinggal di luar kota, di tempat-tempat yang sepi. Di sana orang datang kepada-Nya (1:45). Bunyi 2:1b menunjukkan bahwa kedatangan Yesus untuk kedua kalinya ke Kapernaum (2:1) pun berlangsung pada waktu itu. Dalam kota-Nya sendiri juga Dia tidak dapat masuk secara terang-terangan. Tidak seorang pun melihat Dia datang, orang mendengar kabar kepulangan-Nya. Maka ungkapan di *hēmerón* harus dianggap tidak menentu; harfiah: "Sesudah lewat hari-hari". Yesus tinggal di rumah yang umum dikenal sebagai alamat-Nya yang tetap (eis oikon, di rumah). Apakah rumah ini rumah ibu mertua Simon (1:29)? Apakah Yesus memiliki rumah sendiri? Bagaimana pun, rumah itu besar. Buktinya, dalam sekejap mata sejumlah besar orang mendatangi rumah Yesus begitu mendengar kabar tentang kedatangan-Nya, tetapi mereka semua dapat ditampung dalam rumah itu (2:2). Akhirnya "di muka pintu" pun tidak ada lagi tempat, sehingga tidak seorang pun dapat masuk atau keluar rumah. Ternyata rumah itu dibangun dengan gaya bangunan Romawi-hellenistik: ada ruang tersendiri di belakang pintu masuk (vestibulum). Baik kamar tempat Yesus duduk, maupun halaman dalam (aula atau patio), bahkan juga ruang di balik pintu penuh sesak. Agaknya pertemuan ini diadakan pagi-pagi, setelah tersebar kabar bahwa Yesus pulang di waktu malam¹².

Setelah menyelesaikan perjalanan khotbah pertamanya di sekitar desa-desa Galilea (1:39), Yesus kembali ke kampung halaman angkatnya di Kapernaum. Dalam hal ini, kehadiran dan pesannya menarik begitu banyak orang sehingga tidak ada lagi ruang bagi mereka (1:33). Yesus menggunakan kesempatan ini untuk melaksanakan tujuan kedatangan-Nya, dan yang akan dilanjutkan oleh murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya (16:20): untuk memberitakan firman (1:38; lihat 1:15)¹³. Hampir dapat dipastikan bahwa rumah itu merupakan rumah Petrus dan Andreas seperti yang disebutkan dalam 1:29 "Sekeluarnya dari rumah ibadat itu Yesus dengan Yakobus dan Yohanes pergi ke rumah Simon dan Andreas". Seperti halnya dengan segala rumah di Palestina, rumah ini mestinya memiliki sebuah tangga rumah di luar, yang menuju ke atap¹⁴. Jerih payah orang untuk menemui-Nya. Meskipun Ia berada di rumah, mungkin itu rumah Petrus atau tempat penginapan-Nya, orang-orang, datang berduyun-duyun kepada-Nya begitu tersiar kabar bahwa Ia ada di kota itu¹⁵. *Tersiarlah kabar (ῆκούσθη), bahwa*

¹² Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus*, 90–91.

¹³ Mary Healy, *The Gospel Of Mark* (United State of America: Baker Publishing Group, 2008), 56.

¹⁴ Donald dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, 133.

¹⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2010), 30.

kata-kata ini diterjemahkan dari kata kerja ‘terdengar bahwa’, dan dalam beberapa bahasa, ungkapan ini dapat diterjemahkan menjadi “orang mendengar berita bahwa atau beredar kabar bahwa” *Ia ada di rumah* ini dapat diartikan bahwa Yesus mempunyai rumah atau setidaknya tempat tinggal tetap di Kapernaum, dan dapat dikatakan seperti *Ia sedang ada di rumah(Nya)*.¹⁶

Sesungguhnya, Yesus tidak suka kedatangan-Nya diketahui orang banyak. Namun, Dia tidak menghindar dari orang yang mendesak- desak maju itu. Dengan penuh kasih, tanpa memikirkan kepentingan-Nya sendiri, di sini juga Dia segera mulai "memberitakan firman" (2:2). Rumus ini pun dipinjam Markus dari peristilahan Kristen yang telah berkembang. Di dalamnya istilah "firman", "berita" merupakan singkatan "berita Injil seperti yang diberitakan Allah melalui Yesus". Dalam Markus 2:2 ungkapan singkat itu menyambung 1:14-15 (kabar baik mengenai Kerajaan Allah) dan 1:27 (ajaran baru dengan kuasa). Yesus melanjutkan pekerjaan mengajar dan menyatakan kehendak Allah, yang telah dipaparkan dalam pasal 1. Itulah tema seluruh perikop. Maka kisah penyembuhan orang lumpuh ditampung dalam "pemberitaan firman" itu.¹⁷

Dalam narasi ini Markus menyoroti kerumunan besar yang berkumpul di sekitar Yesus, keadaan ini mencerminkan popularitas besar Yesus pada waktu itu. Orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan agama tertarik untuk mendengarkan ajaran-Nya dan mukjizat yang Dia lakukan, hal ini mau menunjukkan bahwa pesan Yesus memiliki daya tarik yang luas dan memiliki relevansi yang besar bagi masyarakat pada masa itu. Firman dan mujizat yang dilakukan Yesus menegaskan betapa pentingnya pesan dan pelayanan Yesus dan dampak yang dimiliki oleh ajaran-Nya yang mampu menarik minat dan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Yesus menggunakan kesempatan ini untuk melaksanakan tujuan kedatangan-Nya, dan yang akan dilanjutkan oleh murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya (16:20): untuk memberitakan firman (1:38, 1:15).¹⁸

Kehadiran Yesus menarik perhatian banyak orang termasuk mereka yang membawa si lumpuh dan mereka yang menderita sakit, pengajaran-Nya menakjubkan dan roh jahat yang dihardik (1:22-25), kesembuhan Ibu mertua Simon orang-orang sakit dan yang kerasukan setan mengalami mukjizat Yesus tidak hanya tertuju kepada menyembuhkan fisik tetapi juga psikis dan rohani, terjadi kesembuhan secara holistik. Saat Yesus berbicara, empat pria berjuang melewati kerumunan sambil menggendong teman mereka yang lumpuh. Seringkali mereka yang ingin mendekat kepada Yesus harus mengatasi rintangan (7:27; 10:13, 48)¹⁹.

Tindakan Yesus memiliki tujuan untuk memenuhi nubuatannya (Yes 61:6) dan untuk menyatakan ke-Ilahian dan otoritas-Nya dengan mengampuni dosa' untuk mendapatkan pertolongan Yesus, meskipun kerumunan yang padat dan membuat mereka sulit untuk mendekati-Nya keempat sahabat ini tidak menyerah begitu saja, mereka menunjukkan ketekunan dan kekuatan Iman sehingga menemukan solusi yang tidak lazim, mereka memutuskan untuk membuka atap. Banyak dari antara mereka mungkin datang hanya untuk mencari kesembuhan, dan hanya terdorong oleh rasa ingin tahu belaka, untuk bisa melihat Dia.

¹⁶ Robert Bratcher dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus* (Jakarta: Yayasan Kartidayu, 2014), 62.

¹⁷ Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus*, 91.

¹⁸ Healy, *The Gospel Of Mark*, 56.

¹⁹ Healy, 57.

Namun, setelah mereka berkumpul, Ia memberitakan Injil kepada mereka. Meskipun pintu rumah ibadat terbuka bagi-Nya pada waktu-waktu yang sudah diatur, Ia sama sekali tidak merasa bersalah untuk memberitakan firman di sebuah rumah pada hari biasa, meskipun ada yang menganggap tempat dan waktunya tidaklah sesuai. *Berbahagialah kamu yang boleh menabur di segala tempat di mana terdapat air (Yes. 32:20)*²⁰.

Pada zaman Alkitab, atap-atap rumah Israel umumnya berbentuk datar dan memiliki tangga luar untuk menuju atap. Dengan begitu orang bisa naik ke atap rumah dengan mudah. Atap rumah seperti ini dipakai untuk berbagai keperluan misalnya sebagai tempat berdoa (Zef 1:5, Kis 10:9), tempat berumpul (Hak 16:27), tempat untuk mengumumkan hal-hal yang penting (Luk 12:3). Atap rumah tersebut terbuat dari balok-balok dengan hamparan dahan-dahan kayu di atasnya. Lalu diatasnya dilapisi dengan campuran tanah liat dan jerami. Membongkar atap seperti ini agaknya tidak terlalu sulit, mereka dapat membongkar lapisan tanah liatnya dan meletakkan potongan-potongan tanah liat itu di bagian atap yang tidak dibongkar. Dengan demikian, tanah liat itu tidak jatuh di atas kepala orang yang ada di dalam rumah, mereka hanya membuat lubang atap tepat di atas tempat Yesus sedang duduk mengajar. Atap di Israel atau Palestina pada masa itu jelaslah berbeda dengan atap rumah yang dikenal di Indonesia pada umumnya. ‘Mereka menurunkan tilam tempat orang lumpuh itu terbaring’ jadi tilam itu diturunkan beserta orang lumpuh yang sedang terbaring diatasnya. Ungkapan ini dapat menunjukkan artinya seperti ‘mereka menurunkan orang lumpuh yang sedang berbaring di atas tilamnya atau tikarnya itu’.²¹

Dalam hal ini terdapat penghalang ganda, karena orang yang tidak berdaya itu bukan saja perlu digendong tetapi juga rombongannya yang setia tidak dapat mendekati Yesus karena banyaknya orang yang membludak. Tanpa gentar, mereka menemukan solusi yang cerdik. Mengangkat teman mereka ke atap, sebuah atap datar yang mungkin terbuat dari balok yang dilapisi jerami dan tanah liat (Luk 5:19), mereka menerobosnya dan mulai menurunkannya ke ruangan di bawah. Hal ini pasti lebih dari sekadar mengganggu khutbah Yesus ketika para pendengarnya merasakan serpihan tanah liat yang berjatuhan dan menyaksikan sebuah usungan perlahan-lahan diturunkan ke tengah-tengah mereka.²²

Sesudah itu orang masih harus membuat lubang, mungkin dengan memotong beberapa balok penyangga genteng, agar lubang menjadi cukup besar. Dari ceramah Cicero (Melawan M. Antonius II 18:45) diketahui bahwa siasat tadi merupakan cara yang terkenal (yang terlarang) untuk memasuki sebuah rumah dengan diam-diam. Tetapi orang yang menggotong si lumpuh itu memakai cara itu dengan terang-terangan. Mereka tidak malu menunjukkan betapa mereka ingin datang kepada Yesus, meskipun dengan cara yang menurut ukuran kami ‘masuk rumah dengan memanjat’.²³ Sementara hadirin terutama memperhatikan tekad para saudara/sahabat, Yesus melihat “iman mereka” (2:5). Dia melihatnya lewat “buah iman mereka”. Menurut Calvin, “mereka” yang dimaksud mencakup si lumpuh. Sebaliknya, salah seorang lawan Calvin bernama Maldonatus SJ menegaskan bahwa nas ini hanya menyebut iman para saudara. Selisih pendapat ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dogmatis: apakah

²⁰ Henry, *Injil Markus*, 31.

²¹ Bratcher dan Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 66.

²² Healy, *The Gospel Of Mark*, 57.

²³ Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus*, 91.

Allah dapat menganugerahkan sesuatu kepada seseorang karena iman orang lain? Dengan perkataan lain: apakah iman kita bermanfaat bagi orang ketiga? Tidak mungkin menjawab pertanyaan itu hanya berdasarkan nas Markus ini. Iman yang digambarkan dalam 2:5 tetap terarah ke penyembuhan orang lumpuh itu.²⁴

‘Dosamu sudah diampuni’ *Dosa - ὀμαρτίας*, dosa di tulis dalam bentuk jamak, sedapat mungkin bentuk pasifnya tetap dipertahankan disini, seperti umumnya dalam Perjanjian Baru, bentuk pasif seperti ini menyiratkan bahwa Allahlah yang mengampuni orang itu dan membebaskannya dari dosa, namun jika ‘Allah’ langsung disebutkan di ayat ini maka hal ini tidak cocok dengan tanggapan ahli Taurat di ayat 7. Itulah sebabnya ada yang menafsirkan bahwa Yesus sendiri yang mengampuni dosa. Karena itu terjemahannya adalah ‘Aku sudah mengampuni dosa-dosamu’.²⁵

Keberatan ahli-ahli Taurat(γραμματέων) – mereka ini adalah ahli tentang hukum lisan dan tertulis mereka bias jadi merupakan delegasi resmi dari Yerusalem yang dikirim untuk mengawasi Yesus atau para penafsir local dari tradisi Yahudi untuk warga kota. Mereka pasti telah dating lebih awal untuk bisa masuk ke rumah atau mereka diizinkan untuk pindah ke depan karena status sosial mereka. Ahli Taurat bertugas meneruskan dan mengajarkan Taurat beserta pengembangan-pengembangannya. Peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hasil pengembangan ini tidak pernah di tulis, hukum tak tertulis tersebut malah dianggap lebih mengikat daripada hukum tertulis. Para ahli Taurat ini dari generasi ke generasi diajar untuk tekun menghafal, pelajar yang baik mempunyai ingatan seperti sumur yang dilapisi kapur sehingga tidak bocor setetes pun.²⁶

Keberatan ahli-ahli Taurat terhadap perkataan Kristus, dan tanggapan Kristus yang menunjukkan tidak masuk akalnya keberatan mereka itu. Para ahli Taurat itu adalah orang-orang yang bertugas menjelaskan hukum Taurat, dan ajaran mereka itu memang benar bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa dirinya berhak memberikan pengampunan dosa²⁷. Di rumah tempat peristiwa ini berlangsung hadir ahli-ahli Taurat dari seluruh Palestina (Luk. 5:17). Mula-mula mereka menjadi penonton saja. Tetapi sesudah perkataan Yesus mengenai pengampunan dosa, mereka tidak lagi bersikap sebagai penonton yang ingin melihat kesudahan peristiwanya, tetapi mulai curiga (2:6-7). Mereka berpikir dalam hati, "Berani betul orang ini (bernada menjauh) menghujat sedemikian rupa!" Mengapa penganugerahan pengampunan dosa itu mereka nilai hujat? Jawabnya: karena bagaimanapun, mereka tidak percaya kepada-Nya, tetapi sekadar menjadikan Dia sebagai objek penyelidikan ("orang ini"). Mereka bersikap apriori: mustahil Yesus ini lebih tinggi daripada Yohanes, yakni Dia Yang akan Datang, Tuhan sendiri! Praduga mereka yang manusiawi mengenai pribadi Yesus menimbulkan dalam diri mereka pikiran yang memang dekat pada kebenaran yang sesungguhnya mereka tolak²⁸.

Para ahli Taurat itu merupakan orang-orang yang bertugas menjelaskan hukum Taurat dan ajaran mereka itu memang benar bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa dirinya berhak

²⁴ Van Bruggen, 92.

²⁵ Bratcher dan Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 67.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 49.

²⁷ Henry, *Injil Markus*, 32.

²⁸ Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus*, 93–94.

memberikan pengampunan dosa telah menghujat Allah dan bahwa ini adalah hak istimewa yang hanya dimiliki Allah (Yes 43:25), namun seperti yang umum terjadi dengan guru-guru agama semacam itu, penerapan hukum mereka salah dan ini terjadi akibat ketidakpedulian dan kebencian mereka terhadap Kristus. Memang benar tidak dapat seorang pun mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri, namun sungguh keliru jika karena itu Kristus tidak dapat melakukannya, padahal Dia telah begitu sering membuktikan diri memiliki kuasa ilahi.²⁹ Kristus segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian. Hal ini membuktikan bahwa *Dia memang Allah, dan oleh sebab itu Ia menegaskan apa yang dibuktikan, yaitu bahwa Ia memiliki hak dan kuasa atau otoritas untuk mengampuni dosa; sebab Ia menguji batin dan hati orang, dan tahu apa yang ada di dalam hati manusia (Why. 2:23).*³⁰ Ia menjawab pertanyaan itu pertama dengan menjawab gagasan mereka, yang tiada satupun dari gaagsan-gagasan itu dikatakan. Dia yang mengetahui isi hati manusia dan yang mengampuni dosa-dosa manusia.³¹

Mulai saat ini, melalui perkataan-Nya kepada ahli-ahli Taurat, Yesus menempatkan segala mukjizat yang dilakukan-Nya dalam ke- rangka baru. Pada hakikatnya, mukjizat itu dapat diterima oleh semua orang Yahudi. Tetapi mulai saat ini mereka harus mengakui mukjizat itu sebagai perbuatan yang meneguhkan wewenang Yesus mengampuni dosa dan melakukan pekerjaan Allah di tengah umat Israel. Dengan mengangkat pokok pengampunan dosa, Yesus mempersulit diri-Nya. Bukankah hanya Allah yang dapat menganugerah- kan pengampunan? Lagi pula, perkataan-Nya mengenai pekerjaan- Nya yang sesungguhnya (mengampuni), mendatangkan banyak kesusahan bagi-Nya, yang akan bertambah banyak di masa depan. Orang mengagumi Yesus karena kuasa-Nya atas roh-roh jahat, tetapi orang akan membunuh-Nya kelak karena Dia mengaku diri-Nya adalah Anak Allah. Di Kapernaum ini pun sudah nyata bahwa, berbeda dengan berbicara mengenai penyembuhan, mengangkat pokok pengampunan menimbulkan kesulitan besar bagi Yesus. Perkataan mengenai pengampunan menyulut kecurigaan dan menyebabkan para pemimpin menyusun rencana untuk membunuh-Nya (karena hujat). Ternyata Yesus tidak datang untuk mencari keberhasilan-Nya sendiri, tetapi sungguh-sungguh untuk membawa pengampunan dosa bagi orang yang memerlukannya kendati mereka tidak menghen- daknya, dan untuk mengalami penolakan dan penyaliban. Melalui perkataan-Nya di depan forum ahli-ahli Taurat, dengan sadar dan sengaja Dia membuat diri-Nya kena penolakan dan rencana jahat mereka³².

Selanjutnya, Yesus menyapa ahli-ahli Taurat dan menyapa orang lumpuh, kemudian orang lumpuh itu langsung bangun dan meng- angkat tilamnya (2:11-12). Tokoh-tokoh yang curiga itu malah belum sempat mempertimbangkan perkataan-Nya kepada mereka. Semua orang di rumah itu takjub, lalu memuliakan Allah, katanya, "Yang begini belum pernah kita lihat!" Apa yang menyebabkan tanggapan mereka begitu antusias? Sebelumnya Yesus juga menyembuhkan orang lumpuh yang lain (1:32-34)! Tetapi yang penting bukan apa yang terjadi, melainkan cara hal itu terjadi. Untuk pertama kali pe- nyembuhan memperlihatkan pengampunan segala dosa, yang menu- rut ajaran Yohanes Pembaptis boleh mereka nantikan.

²⁹ Henry, *Injil Markus*, 33.

³⁰ Henry, 32–33.

³¹ Donald dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3, 133.

³² Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus*, 96.

Penyembuhan ini berbahaya bagaikan janji yang penuh rahasia. Sesudah perkataan Yesus mengenai pengampunan, ahli-ahli Taurat menuduh bahwa Dia menghujat Allah. Tetapi langsung sesudah itu terjadi penyembuhan. Maka terbuktilah bahwa perkataan Yesus mengenai pengampunan tidak mengundang hukuman Allah atas diri-Nya. Setelah mengucapkan perkataan itu, Yesus tetap dianugerahi kuasa penuh untuk menyembuhkan. Yesus memiliki kekuatan dari atas yang membuat-Nya sanggup menyembuhkan seorang lumpuh. Kenyataan ini membuktikan bahwa Allah tidak tersinggung karena perkataan mengenai pengampunan yang Dia ucapkan sebelumnya, betapapun ahli-ahli Taurat yang tidak percaya itu terkejut olehnya. Allah sedang berkarya di Israel: orang lumpuh disembuhkan setelah diam-puni dosanya, dan keduanya boleh dilakukan oleh "Anak Manusia". Karena itu, orang memuliakan Allah, meskipun mereka belum menyadari bahwa Sang Bapa dan Yesus Sang Anak adalah satu saja³³. Mendengar perkataan Yesus, manusia itu bangkit, kata yang sama yang akan digunakan untuk kebangkitan Yesus (16:6). Seperti orang-orang Kristen mulamula yang membaca Injil Markus, orang ini telah memulai hidup baru. Kesembuhan fisik yang dialaminya merupakan bukti bahwa ia memang diampuni.³⁴

Penyembuhan orang yang sakit itu, dan kesan yang ditimbulkan atas orang banyak (ay. 12). Dia bukan saja bangun dari tempat tidurnya dalam keadaan sehat, tetapi untuk menunjukkan bahwa kekuatannya telah pulih sempurna, ia segera mengangkat tilamnya, sebab menghalangi jalan, dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu. Mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, seperti yang seharusnya demikian, sambil berkata, "yang begini belum pernah kita lihat, mujizat seperti ini tidak pernah terjadi sebelum zaman ini." Perhatikanlah, karya Kristus belum pernah ada yang melakukannya. Ketika kita melihat apa yang dilakukan-Nya dalam menyembuhkan jiwa-jiwa, kita harus mengakui bahwa "yang begini belum pernah kita lihat."³⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hermeneutik terhadap Teks Markus 2:1-12 dan analisis implikasinya bagi gereja masa kini, dapat disimpulkan bahwa teks ini memberikan pesan tentang persahabatan yang penuh kasih dan tulus dan kehidupan yang selalu mencari-Nya karena Ia adalah penolong yang setia. Implikasi dari teks ini bagi gereja masa kini sangat penting dan berguna dalam melaksanakan pelayanan gereja. Dalam hal ini, gereja perlu memperkuat ajaran dan kesadaran akan Alkitab, mempersiapkan kedatangan Kristus yang kedua kali, menjalankan ibadah dengan baik, dan memperhatikan pentingnya kerjasama dalam membangun kerajaan. Memperkuat karya pelayanan, perhatikan konteks sosial dan budaya dalam karya pelayanan, pelihara integritas dan ketaatan, dan perkuat kehidupan doa dalam pelayanan.

³³ Van Bruggen, 97.

³⁴ Healy, *The Gospel Of Mark*, 58.

³⁵ Henry, *Injil Markus*, 34.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Bratcher, Robert, dan Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Jakarta: Yayasan Kartidayu, 2014.

Browne, R. W., trans. oleh. *The Nichomachean Ethics of Aristotle*. London: George Bell & Sons, 1895.

Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Donald, Guthrie, Motyer Alec, Stibbs Alan, dan Donald Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Diterjemahkan oleh Soedarno. Jakarta: Bina Kasih, 1994.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Theologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Healy, Mary. *The Gospel Of Mark*. United State of America: Baker Publishing Group, 2008.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2010.

Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. 2 ed. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1993.

Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

The Full Life Study Bible. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Van Bruggen, Jakob. *Markus Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.